

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian sebagai berikut:

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sumarsono dan Partana (2002:20) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan produk sosial atau produk budaya dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Bahasa sebagai hasil budaya atau kultur mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Suatu kata pun dapat membentuk makna yang baik dan mengandung nilai-nilai moral yang tentunya positif.

Komponen budaya cukup beragam. Di antara banyak elemen budaya ini, bahasa memainkan peran penting dalam proses penciptaan, penyebaran, penerimaan, dan regenerasi budaya. Demikian pula, belajar bahasa asing yang tidak hanya mempelajari tata bahasa dan struktur bahasa target tetapi juga proses memahami latar belakang budaya bahasa. Oleh karena itu, jika kita mengetahui ciri-ciri formal bahasa atau makna yang diwakili oleh bentuk atau simbol, sulit untuk berkomunikasi dengan lancar kecuali kita memahami budaya yang tersirat oleh bahasa tersebut. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan bahasa asing dan pendidikan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Byram dalam Kahrman (2014:2) bahasa mengacu pada pendidikan dan budaya bahasa karena mengacu pada pengetahuan dan kesadaran dunia, konsep budaya, dan praktik budaya. Menurut Kramsch dalam Kahrman (2014:2) seorang ahli bahasa adalah seorang ahli budaya. Melalui pendapat Byram dan Kramsch dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan budaya dalam pendidikan bahasa.

Termasuk dalam proses mempelajari bahasa Korea sebagai bahasa asing, penting untuk mempelajari budayanya juga. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jo (2001:39) bahwa “문화교육이 의사소통 능력을 향상시킬 수 있을 뿐만 아니라

낮선 언어인 한국어를 학습하는 과정에서 한국에 대한 관심과 호기심 증대를 통해 학습자의 학습 동기를 강화할 수 있다고 하였다. (Bahwa pendidikan budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga memperkuat motivasi peserta didik melalui belajar tentang bahasa Korea, juga meningkatkan minat dan rasa ingin tahu mereka)”.

Adapula pendapat dari Altundaeu dalam Kahrinan (2014:3), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan budaya Korea adalah untuk meningkatkan minat dan pemahaman budaya Korea kepada pelajar asing dan pada akhirnya untuk mendorong komunikasi antar budaya.

Boroviak dalam Kahrinan (2014:3) pun menambahkan, jika tidak ada pendidikan budaya dalam kurikulum bahasa Korea, pendidikan bahasa Korea akan menjadi pendidikan yang kurang lengkap. Ini karena orang asing yang belajar bahasa Korea meningkatkan identitas dan individualitas budaya mereka, nilai-nilai dan kolektivisme yang berasal dari Konfusianisme merupakan salah satu ciri budaya Korea. Oleh karena itu, penting mempelajari bahasa Korea melalui pengaplikasian budayanya. Singkatnya, pendidikan budaya Korea sangat penting tidak hanya untuk mengatasi stereotip budaya atau untuk mengatasi kejutan budaya di Korea, tetapi juga untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan komunikasi bahasa Korea.

Seperti disebutkan di atas, pendidikan budaya sangat penting untuk belajar dan memahami bahasa Korea dengan baik dan benar. Salah satu budaya Korea dalam bentuk bahasa yang sudah digunakan sejak dahulu oleh masyarakat Korea adalah peribahasa atau dalam bahasa Korea disebut (*Sokdam*) 속담. *Sokdam* 속담 oleh Jang (2002:259) diartikan sebagai “속담은 민족 속에서 생성된 관용적 표현으로서, 보편적 의미를 강조하기 위하여 쓰여지는 일정한 기능을 갖는 세련된 말”. (Peribahasa adalah ungkapan idiomatik yang diciptakan oleh bangsa negara ini, dan merupakan kata-kata canggih dengan fungsi tertentu yang digunakan untuk menekankan makna universal).

Peribahasa merupakan bagian kebahasaan yang mengandung nilai moral. Dengan kata lain, peribahasa tidak lepas dari unsur budaya dan sosial yang melekat pada masyarakat penuturnya. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Lee (2010:16-17) bahwa karena peribahasa berisi budaya negara, peribahasa memiliki efek belajar budaya serta belajar bahasa. Peribahasa adalah ensiklopedia untuk melihat ke masa lalu, monitor untuk melihat masa kini, dan cermin untuk mencerminkan masa depan. Choi dalam Lee (2010:16) pun menambahkan bahwa peribahasa tidak hanya terdiri dari satu atau dua gagasan, peribahasa tidak matang dalam sepuluh atau dua puluh tahun. Peribahasa mencapai puluhan ribu tahun atau bahkan ratusan ribu tahun untuk terbentuk dan digunakan secara menyebar luas”.

Adapula Lee (2007:10) yang membagi nilai peribahasa ke dalam dua aspek, yaitu 첫째, 의사소통적 측면이다. 속담은 정확한 의사소통보다는 효율적인 의사소통을 필요로 할 때 더 많이 쓰인다고 보인다. 속담의 이러한 특성은 발신자가 정보를 전달하는 목적으로 언어를 사용하는 경우보다는 수신자를 설득시킬 목적으로 언어를 사용하는 경우에 속담을 훨씬 더 많이 사용할 것이라는 사실을 시사한다. 둘째, 문화적 측면이다. (Membagi nilai pendidikan peribahasa menjadi nilai komunikasi dan budaya. Pertama, aspek komunikasi: Peribahasa tampaknya lebih banyak digunakan ketika mereka perlu berkomunikasi lebih efektif daripada tepatnya. Karakteristik peribahasa lebih cenderung membujuk pendengar daripada pembicara menggunakan bahasa biasa untuk menyampaikan informasi atau maksud. Hal ini menunjukkan bahwa peribahasa akan lebih banyak digunakan daripada penggunaan bahasa biasa untuk suatu tujuan. Kedua, aspek budaya: Peribahasa memiliki signifikansi pendidikan dalam aspek budaya.

Dari segi pendidikan bahasa Korea, Wang (2015:48) menarik kesimpulan dari tujuan pendidikan peribahasa Korea untuk pelajar asing sebagai berikut ini:

“한국어 속담 교육의 목표를 초급, 중급, 고급 단계별로 설정하여 문화 이해력 신장을 위한 교육 내용을 다음과 같이 제안한 바 있다. 초급 : 맛보기 식으로 제시되는 속담을 이해한다. 한국 생활의 적응 단계로 기본적인 의사소통 능력을 기른다. 중급 : 한국인의 사고방식과 가치관 등을 포함하는

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

추상적인 한국 사회 문화가 담겨 있는 속담을 이해하여 활용한다. 활용융합 단계로 일반적인 의사소통 능력을 기른다. 고급 : 제시되는 속담을 비교 문화론의 관점으로 이해하고 활용함으로써 사고력 과 사회 문화적 특성을 인식하는 능력을 신장할 수 있도록 한다. 발전 심화 단계로 전문적인 의사소통 능력을 기른다”.

(Menetapkan tujuan pendidikan peribahasa Korea untuk pelajar asing, yakni pada tingkat dasar, menengah dan lanjutan, dan telah mengusulkan konten pendidikan untuk meningkatkan pemahaman budaya sebagai berikut: Pemula: memahami peribahasa yang disajikan dengan cara mencicipi. Mengembangkan keterampilan komunikasi dasar sebagai langkah adaptasi dalam kehidupan Korea. Menengah: memahami dan menggunakan peribahasa yang berisi budaya sosial Korea yang abstrak, termasuk cara berpikir dan nilai-nilai Korea. Siswa mengembangkan keterampilan komunikasi umum dalam tahap konvergensi. Lanjut: dengan memahami dan menggunakan peribahasa yang disajikan dari perspektif budaya komparatif, dimungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengenali karakteristik sosial-budaya. Siswa mengembangkan keterampilan komunikasi profesional dalam tahap lanjut pengembangan).

Melalui pemaparan sebelumnya dapat dipahami bahwa peribahasa adalah adalah hal yang turun-temurun sejak jaman dahulu berupa bahasa yang mengandung nilai tinggi didalamnya untuk berkomunikasi lebih efektif dan juga berupa produk budaya. Setiap negara pasti memiliki karakteristik yang khusus dalam pembentukan peribahasanya. Dengan demikian, mempelajari struktur peribahasa secara sistematis akan membantu kita untuk memahami sistem berpikir yang mendalam dari rakyat atau bangsa penuturnya.

Peribahasa memberikan informasi penting tentang cara berpikir, ide dan kehidupan orang lain juga digunakan dalam pendidikan bahasa asing. Selain itu, pendidikan bahasa Korea menggunakan peribahasa memiliki keuntungan tidak hanya memperluas kosakata bahasa Korea untuk berkomunikasi tetapi juga mendorong minat pelajar bahasa Korea melalui aspek budaya. Mempelajari peribahasa Korea juga

memberikan efek positif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan bahasa dan budaya Korea.

Salah satu hal yang menarik dari peribahasa adalah penggunaan nama hewan di dalamnya. Dunia hewan sebagai salah satu entitas makhluk hidup memiliki suatu kedekatan tersendiri dengan kehidupan manusia. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan hewan membuat seseorang dapat lebih dekat mengenali kebiasaan-kebiasaan dari masing-masing hewan. Kövecses (2002:124) menyatakan bahwa banyak dari perilaku manusia yang dipahami melalui penyerupaan atas perilaku hewan. Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa hewan merupakan suatu piranti khusus yang digunakan untuk memahami aspek-aspek kehidupan manusia.

Fenomena lain dari keunikan penggunaan nama hewan dalam peribahasa adalah adanya hasil penelitian oleh Krikmann dalam Ho-Abdullah (2011:126) yang menyimpulkan bahwa penggunaan nama hewan dalam peribahasa dapat ditemukan pada seluruh bahasa di dunia ini. Krikmann dalam Ho-Abdullah (2011:126) juga menunjukkan bahwa meskipun setiap negara memiliki perbedaan kondisi geografis, bahasa, dan budaya namun tetap memiliki persamaan yakni, hewan yang paling banyak ditemukan dalam peribahasa adalah golongan hewan ternak dan hewan jinak. Kedekatan hubungan hewan secara verbal juga dapat ditemukan dalam peribahasa bahasa Korea, yang dalam istilah bahasa Korea disebut (*Sokdam*) 속담.

Penggunaan hewan dalam peribahasa Korea dapat menunjukkan pemikiran, pemahaman, kebiasaan serta adat dari kehidupan bangsa Korea. Hal tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh Sibarani (2004:61) yang menyatakan bahwa setiap pembentukan kata-kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk bahasa yang dipakai dalam peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri pikiran dalam kebudayaan suatu bangsa. Park (2014:120) pun menjelaskan pemakaian hewan dalam peribahasa sebagai berikut:

“속담 중에서 동물속담이 많은 것은 동물의 행동이나 속성을 가지고 인간의 행동이나 행위 그리고 습관을 간접적으로 묘사하기 위해서일 것이라고 하면서 한국 속담에 소재로 동물이 나타나는 이유를 제시하였다.

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (*Sokdam*) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

한국인의 생활문화 속에서 중요한 동물은 농경문화와 관련한 대표적인 육축으로 소, 말, 돼지, 양, 닭, 개 등이다”.

(Diantara peribahasa, banyak terdapat peribahasa yang berhubungan dengan binatang. Simbol binatang dalam peribahasa dimaksudkan secara tidak langsung untuk menggambarkan tindakan, perilaku, atau atribut lainnya. Hewan penting yang terhubung dengan budaya pertanian dalam kehidupan budaya Korea diwakili oleh hewan ternak sapi, kuda, babi, kambing, anjing dan lain-lain).

Hal yang diungkapkan oleh Park sebelumnya, menunjukkan bahwa hewan ternak memiliki kedudukan yang istimewa dan hubungan yang erat dengan kehidupan bangsa Korea. Contohnya hewan dalam peribahasa Korea, yakni *`so ilgo weyanggan gochinda* 소 잃고 외양간 고친다' atau dalam Bahasa Indonesia 'kehilangan sapi barulah memperbaiki kandangnya'. Peribahasa tersebut memiliki makna yaitu jika setelah melakukan sesuatu yang salah, walau menggunakan tangan pun tidak ada gunanya, inti pesan yang disampaikan adalah semua sudah sia-sia.

Selain itu peribahasa Korea sendiri selalu muncul pada soal ujian TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*). Seperti yang dikatakan oleh Chae (2019:2) “속담은 “간결한 형식 속에 은유로서 민중의 생활철학을 담는 사회적 소산”이라 했다. 속담은 오래전부터 언어를 통해 구전되어 오며 민족의 삶과 정서, 행동에까지 영향을 미치게 된다”. (Peribahasa itu disebut sebagai "Produk sosial yang berisi filosofi kehidupan masyarakat sebagai metafora dalam bentuk yang sederhana". Peribahasa telah lama diucapkan melalui bahasa dan memengaruhi kehidupan, emosi, dan perilaku orang).

Chae (2019:2) pun menambahkan peran peribahasa pada soal ujian TOPIK sebagai “이러한 한국 속담의 특성 때문에 외국인을 대상으로 하는 TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*) 시험에서도 한국어 이해만큼 중요한 의미해석의 도구로서 ‘한국 속담’이 활용되는 것으로 나타났다. TOPIK II 에서도 변별력을 갖기 위한 도구 중 하나로 한국 속담을 활용하는 것으로 나타났다. (Karena karakteristik peribahasa Korea, peribahasa Korea digunakan sebagai alat untuk

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interpretasi makna dalam tes TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*) untuk orang asing. TOPIK II juga menggunakan peribahasa Korea sebagai salah satu alat untuk penunjuk tingkat atau *level* kesulitan”.

Park (2014:120) pun menunjukkan beberapa peribahasa yang menjadi penentu tingkatan pada ujian TOPIK diantaranya adalah ‘(*Mareun dallyeo bwaya algo saramen chinhae bwaya anda*) 말은 달려 봐야 알고 사람은 친해 봐야 안다’ atau dalam bahasa Indonesia ‘Kuda harus mencoba berlari baru tahu dan orang harus dekat dahulu baru bisa tahu’ pelajar asing yang memahami peribahasa ini menunjukkan dia berada pada tingkatan (*Junggeub*) 중급 atau menengah. Selanjutnya ‘(*so ilgo weyanggan gochinda*) 소 잃고 외양간 고친다’ atau dalam Bahasa Indonesia ‘Kehilangan sapi barulah memperbaiki kandangnya’ pelajar yang memahami peribahasa ini menunjukkan bahwa dia berada pada tingkatan (*Gogeub*) 고급 atau tingkat lanjut.

Oleh karena itu, pendidikan peribahasa penting dalam bidang pemahaman budaya pendidikan bahasa Korea dalam bahasa asing. Seperti disebutkan sebelumnya, peribahasa termasuk dalam sebagian besar pendidikan bahasa Korea sebagai materi pendidikan budaya dan representasi makna. Disisi lain Mingan (2020:2) mengatakan bahwa terlepas dari efek positif ini, konten peribahasa yang tercermin dalam buku teks bahasa Korea belum cukup dianggap sebagai bahan pendidikan budaya. Secara khusus, jika melihat buku teks Korea untuk orang asing yang paling umum digunakan, masing-masing peribahasa hanya berurusan dengan fragmen atau hanya menjelaskan arti dari peribahasa tersebut. Ada kurangnya pendekatan sistematis yang mencerminkan atau berdasarkan pada karakteristik budaya dan tidak secara aktif digunakan sebagai sumber daya untuk pendidikan bahasa.

Hal yang diungkapkan oleh Mingan menunjukkan bahwa, jika melihat isi pendidikan peribahasa, itu masih kurang dalam materi berdasarkan karakteristik budaya karena mengajarkan hanya semata-mata menjelaskan makna dalam pendidikan kata. Dengan demikian, peribahasa belum bisa digunakan secara aktif sebagai bahan

pendidikan budaya. Karena itu, guru bahasa Korea harus menyadari pentingnya peribahasa sebagai bahan pendidikan budaya Korea. Hal ini pula yang membuat peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian terhadap peribahasa Korea secara mendalam dengan memfokuskan pada peribahasa yang mengandung leksem hewan sebagai objek. Untuk membuat penelitian lebih terfokus, maka penelitian ini akan mempersempit lingkup peribahasa hewan dengan hanya memilih golongan hewan ternaknya saja, mengingat bahwa hewan ternak memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan bangsa Korea. Hewan yang dipilih pada penelitian ini, yaitu ayam, babi, domba, kuda dan sapi.

Penelitian terhadap peribahasa hewan di Korea memang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya Fristika (2019) Penelitian ini membahas makna dan penggunaan peribahasa Korea berleksem anjing. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan makna peribahasa, mendeskripsikan budaya masyarakat Korea, dan mengklasifikasikan peribahasa berdasarkan makna. Objek penelitian ini adalah 31 peribahasa Korea berleksem yang diperoleh dari buku karya Jeon Chi-su, *Alsurok Jaemi-itneun Sokdam* 알수록 재미있는 이야기 (2015). Setelah data diperoleh, peribahasa diklasifikasikan berdasarkan makna dengan mengesampingkan makna yang mirip. Analisis data dilakukan dengan mencari makna kata *gae* 개/anjing dalam tiap peribahasa sekaligus mencari makna kata-kata lain yang penting dan berguna untuk memahami makna peribahasa secara keseluruhan.

Kahruman (2014) sebuah studi perbandingan difokuskan pada peribahasa yang terkait dengan anjing diantara peribahasa hewan Korea dan Cina. Penelitian ini merangkum peribahasa yang terkait dengan anjing di Korea dan Cina dalam hal makna simbolis. Analisis komparatif dilakukan dengan membagi aspek positif dan negatif dari makna simbol anjing. Citra positif anjing, seperti kesetiaan anjing, penjaga rumah, dan kemampuan berburu, semuanya dapat ditemukan dalam peribahasa kedua negara. Dalam citra negatif, citra tentang sifat buruk “tidak memperbaiki kebiasaan makan kotor”, tindakan mengkhianati pemilik, dan citra keburukan, keserakahan, dan hubungan dengan hewan lain semuanya berasal dari peribahasa kedua negara.

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun Korea dan Cina memiliki banyak kesamaan, ada juga perbedaan dalam budaya karena berbagai kelompok etnis.

Penelitian terhadap peribahasa hewan memang sudah pernah dilakukan. Namun melalui pemaparan data dan teori pada latar belakang sebelumnya, muncul beberapa alasan peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan. Pertama, pentingnya pembelajaran budaya Korea dalam pembelajaran bahasa Korea. Kedua, peribahasa merupakan simbol budaya dan bahasa yang tidak banyak mengalami perubahan. Ketiga, fenomena peribahasa hewan yang muncul di seluruh dunia, terutama hewan ternak memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan bangsa Korea. Keempat, kurangnya materi mengenai peribahasa Korea pada buku teks bahasa Korea, sehingga menyebabkan masalah pembelajaran. Kelima, munculnya peribahasa pada soal TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*) sebagai kriteria penilaian representasi makna. Selain itu, penelitian mengenai klasifikasi bentuk struktur makna peribahasa dirasa belum dilakukan.

Maka penelitian mengenai peribahasa Korea (*sokdam*) 속담 ini akan dikaji berdasarkan aspek linguistik semantik. Semantik oleh Griffiths (2006:1), diartikan sebagai “*study of the “toolkit” for meaning: knowledge encoded in the the vocabulary of the language and its patterns for building more elaborate meanings, up to level of sentence meanings*”. Artinya, semantik adalah studi tentang makna: pengetahuan tentang kode dalam kosakata bahasa dan pola untuk membangun makna yang lebih rumit, sampai ke tingkat makna kalimat. Oleh karena penelitian ini memfokuskan pada makna peribahasa sebagai objek kajian, maka penelitian ini akan dikaji dengan mengacu pada teori semantik dengan judul “**REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (SOKDAM) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, muncul beberapa masalah sebagai berikut:

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana makna dari setiap peribahasa Korea yang berhubungan dengan hewan berdasarkan makna konseptual dan makna konotatif?
2. Bagaimana fungsi leksem hewan atau simbol hewan pada setiap peribahasa sebagai bentuk perspektif bangsa Korea?
3. Bagaimana klasifikasi peribahasa yang mengandung leksem hewan berdasarkan bentuk struktur maknanya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu:

1. Mendeskripsikan makna dari setiap peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan berdasarkan makna konseptual dan makna konotatif.
2. Menentukan fungsi leksem atau makna simbol hewan pada setiap peribahasa yang akan menunjukkan perspektif bangsa Korea.
3. Mengklasifikasi peribahasa tersebut berdasarkan bentuk struktur maknanya.

1.4. Manfaat/Signifikasi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan akan membawa beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu Linguistik, khususnya ilmu semantik. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi tambahan referensi dan acuan bagi para peneliti yang tertarik dengan bahasa, terutama pembahasan mengenai peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan. Selain itu, penelitian ini kiranya bermanfaat untuk membuka cakrawala serta memotivasi tumbuhnya kajian-kajian yang serupa sehingga mampu digunakan sebagai media untuk mengembangkan disiplin ilmu linguistik dan budaya Korea dengan peribahasa Korea sebagai objek penelitian.

2. Manfaat Praktis

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat secara praktis dari penelitian berikut adalah:

- a. Untuk peneliti adalah dengan dilakukannya penelitian ini, maka wawasan peneliti pun akan kian bertambah, khususnya pengetahuan mengenai ilmu linguistik pada bidang semantik.
- b. Untuk pembelajar adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelajar bahasa Korea sebagai media pembelajaran dalam memahami peribahasa Korea dengan leksem hewan. Dengan mengetahui bentuk struktur makna dari peribahasa tersebut, maka diharapkan pelajar dapat dengan mudah memahami pesan-pesan luhur dari peribahasa tersebut yang menyangkut budaya, moral maupun etika dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya. Sehingga tidaklah sulit untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga diharapkan kajian ini dapat membantu pelajar mempermudah mengisi soal ujian TOPIK (*Test of Proficiency in Korean*) yang berhubungan dengan peribahasa.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan kajian ini dapat membantu mereka mengamati unsur semantik dan komponen-komponen yang tercakup didalamnya sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab I sampai Bab V. Adapun sistematik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I memaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian dari segi teoritis dan praktis dan struktur organisasi skripsi yang berisi sistematika isi penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: semantik, semantik kognitif, makna dan ragam makna, pengertian peribahasa, karakteristik peribahasa Korea, hubungan peribahasa Korea dengan hewan, teknik retorika peribahasa Korea dan bentuk-bentuk struktur makna peribahasa Korea. Dalam kajian pustaka juga menerangkan penelitian terdahulu yang

Elyarti Tirta Wiharsono, 2021

REPRESENTASI LEKSEM HEWAN DALAM PERIBAHASA KOREA (Sokdam) 속담: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relevan dengan bidang yang diteliti. Terakhir, kerangka pemikiran yang berisi alur pemikiran penelitian ini.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan desain penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data serta validitas dan reliabilitas.

Bab IV berisi tentang hasil analisis dan pembahasan, disini akan dipaparkan pertama, makna konseptual dan makna konotatif peribahasa Korea yang mengandung leksem hewan ternak ayam, babi, domba, kuda dan sapi. Kedua, akan dijelaskan mengenai makna simbol dari setiap hewan pada setiap peribahasa sebagai perspektif bangsa Korea. Ketiga, akan diuraikan berdasarkan klasifikasi bentuk struktur makna peribahasa Korea.

Bab V adalah penutup. Dalam bab tersebut berisi simpulan dan saran peneliti setelah melakukan penelitian terhadap objek penelitian.

Pada akhir skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.